

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TRI HITA KARANA PADA BIDANG USAHA PENGEMUKAN SAPI DI DESA BLUMBANG

I.G SUKA¹⁾, NM. WIASTI¹⁾, N.SUARSANA²⁾ DAN IN.S. MIWADA³⁾

1) Fakultas Sastra, Universitas Udayana

2) Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana,

3) Fakultas Peternakan, Universitas Udayana, Denpasar

ABSTRACT

This Community service was carried out in the village Blumbang, sub Kerambitan, Tabanan on Saturday, September 22nd, 2012 at 15:00 to 17:00 pm. The participants included members of the village community of Blumbang who joined in the cattle ranchers. From discussions with the members of the group, it can be said that they have a grasp of the concept of THK (*Tri Hita Karana*) but almost 100% of the participants attending this activity have not yet known how to implement. Activities continued with the introduction of fermentation technology to solve the problem. All the participants were very enthusiastic. Conclusion could be drawn that the introduction of THK concept activities and its implementation in their daily life of the village community has opened Blumbang villagers' minds. Insight into the importance of processing the feces and urine of cow breeding is as a real form of the THK concept application.

Key word : Tri Hita Karana (THK), local genius, fermentation by product

PENDAHULUAN

Bali dikenal sebagai tempat kunjungan wisata dunia. Salah satu filosofi yang melandasinya yakni konsep *Tri Hita Karana* (THK). Konsep *Tri Hita Karana* merupakan konsep untuk menjaga Bali ini tetap ajeg. Ajeg merupakan bentuk keseimbangan alam semesta yakni kesimbangan yang bersinergi antara Tuhan-manusia-lingkungan. Deskripsi selengkapnya tentang bagaimana hakekat *Tri Hita Karana* adalah seperti tersaji di bawah ini.

Secara leksikal *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kesejahteraan. (Tri = tiga, Hita = sejahtera, Karana = penyebab). Pada hakikatnya *Tri Hita Karana* mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara: 1) manusia dengan Tuhannya; 2) manusia dengan alam lingkungannya, dan 3) manusia dengan sesamanya.

Permasalahannya kemudian adalah bagaimana bentuk riil untuk implementasi dari konsep *Tri Hita Karana*. Secara umum nilai-nilai THK ini sangat jadi mampu menjadi benteng keharmonisan khususnya bagi masyarakat pedesaan yang kesehariannya sebagai petani. Memang selama ini di Bali, baik karena agamanya ataupun karena budayanya dikenal bentuk-bentuk kegiatan ritual seperti tumpek kandang, tumpek bubuh, tumpek landep dan tumpek wayang. Bentuk-bentuk ritual itu merupakan bentuk implementasi riil yang masih abstrak dari konsep *Tri Hita Karana*. Tumpek kandang misalnya, orang Bali atau umat Hindu melakukan ritual dengan memberikan persembahan sesajen kepada binatang peliharaannya. Substansi dari kegiatan tersebut adalah bukan ternak atau binatangnya

yang disembah. Namun substansi yang paling esensial adalah sebagai bentuk penghormatan sesama hidup/urip. Manusianya ada karena hidup/urip itu sendiri dan demikian pula hewan/ternak ada karena hidup/urip. Tuhan sebagai sang pencipta itu adalah mahaurip/mahahidup itu sendiri yang mengisi dan menghidupkan fisik-fisik manusia, hewan, tumbuhan dan seisi alam semesta raya. Ritual tumpek kandang itu merupakan bentuk interaksi manusia dengan lingkungan yang merupakan titik penting dari konsep *Tri Hita Karana*. Dalem (2007) menyebutkan bahwa sistem manajemen lingkungan yang memenuhi nilai-nilai dari konsep *Tri Hita Karana* menjadi penting untuk keberlanjutan pembangunan.

Desa Blumbang sebagai salah satu desa di Kabupaten Tabanan, seperti desa-desa lainnya dipastikan telah mengenal konsep atau istilah *Tri Hita Karana*. Namun implementasinya seperti apa, khususnya dalam upaya menjalin hubungan manusia dengan lingkungannya. Seperti diketahui, kehidupan masyarakat di desa Blumbang sebagian besar mata pencahariaannya sebagai petani (pertanian dalam arti luas). Salah satu bentuk kegiatannya yakni beternak sapi. Hasil pengamatan di lapangan, masyarakat belum mengetahui bentuk riil dari implementasi konsep *Tri Hita Karana* dalam kaitannya dengan aktivitasnya sebagai peternak. Apalagi seperti diketahui bahwa beternak sapi di samping sebagai mata pencaharian juga dihasilkan dampak lain terhadap lingkungan yakni limbah. Limbah yang jika tidak dikelola dengan baik akan menghasilkan hubungan yang tidak harmonis antara manusia dengan lingkungannya. Implementasi konsep *Tri Hita Karana* dalam permasalahan ini adalah bagaimana manusianya

mampu meminimalkan terjadi pencemaran tersebut sehingga lingkungan tetap terjaga kelestariannya. Bentuk-bentuk penyelesaian dari kasus ini, yang hampir ditemukan di setiap usaha peternakan merupakan salah satu upaya implementasi konsep *Tri Hita Karana* yang akan dilakukan jika kegiatan ini disetujui. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat relevan dilakukan secara simultan untuk keajegan masyarakat Bali, khususnya masyarakat di desa Blumbang, Kerambitan, Tabanan. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan pada masyarakat desa Blumbang tentang nilai-nilai *Tri Hita Karana* yang terimplementasikan dalam kegiatan pemeliharaan sapi ramah lingkungan serta mengenalkan teknik pemeliharaan sapi ramah lingkungan sebagai bentuk upaya menjaga lingkungan yang harmonis sebagai bentuk implementasi riil tentang nilai-nilai *Tri Hita Karana*

METODE PEMECAHAN MASALAH

Realisasi pelaksanaan kegiatan pengabdian sesuai dengan program yang diusulkan dengan melakukan sosialisasi konsep THK dan pelatihan tentang aplikasi konsep THK dalam kehidupan rutin masyarakat Desa Blumbang khususnya yang beternak sapi Bali. Kegiatan ini melibatkan anggota masyarakat desa Blumbang yang tergabung dalam Kelompok Purwa Sari. Kegiatan dilaksanakan di Balai Pertemuan Kelompok pada hari Sabtu, tanggal 22 September 2012, pukul 1500 – 17 00 Wita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tri Hita Karana (THK) selama ini sudah menjadi konsep yang tidak asing bagi masyarakat Bali. Permasalahannya adalah nilai-nilai implementasinya seperti apa? jika dihubungkan dengan kehidupan rutin masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Seperti diketahui bahwa identitas masyarakat pedesaan selalu atau dominan melakukan rutinitas sebagai petani atau peternak. Seperti apa nilai-nilai THK harus atau telah diimplementasikan oleh masyarakat petani/peternak. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian yang telah dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 22 September 2012 pada pukul 15.00 – 17.00 wita telah menjawab permasalahan tadi. Kegiatan pengabdian dilakukan di desa Blumbang, Kerambitan, Tabanan dan tepatnya di kelompok peternak sapi yang bernama Kelompok Purwa Sari. Hasil diskusi dengan para anggota kelompok bahwa mereka sudah memahami tentang konsep THK namun hampir 100% dari peserta yang mengikuti kegiatan ini belum mengetahui bagaimana implementasinya. Implementasi dalam hubungan manusia dengan lingkungan. Hal ini penting karena lingkungan yang asri dan terjaga akan memberikan jaminan keberlanjutan

pembangunan yang memenuhi nilai-nilai THK (Dalem (2007). Nilai-nilai THK ini dan implementasinya dalam kehidupan rutin masyarakatnya yang beternak sapi diparparkan secara lengkap oleh anggota tim Unud (Drs. I Nyoman Suarsana, MSi.). Lebih lanjut disebutkan bahwa nilai-nilai THK yang telah diwariskan oleh para leluhur Bali merupakan konsep yang sangat sempurna untuk menjaga kesetimbangan dunia. Namun demikian, saat ini diperlukan komitmen bersama untuk menerapkannya secara benar dan tepat. Perihal yang disampaikan oleh anggota tim (Drs. I Nyoman Suarsana, MSi) didukung pula oleh anggota tim lainnya (I Nyoman Sumerta Miwada, Spt., MP). Lebih lanjut disebutkan bahwa rutinitas masyarakat yang kesehariannya sebagai peternak sapi merupakan contoh penting dari pengujian implementasi nilai-nilai THK. Hasil pengamatan ditemukan belum dilakukan upaya-upaya pengelolaan usaha sapi secara baik dan benar, seperti yang tertuang dalam konsep THK. Limbah ternak sapi tidak terkelola dengan baik dan cenderung dibiarkan begitu saja. Hal ini menjadi bukti tentang rendah atau kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengembangkan konsep THK supaya betul-betul terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Ketua tim Unud (Dr. Industri Ginting Suka, MS), menyebutkan bahwa pentingnya implementasi nilai-nilai THK dalam kehidupan keseharian karena konsep THK ini sudah terbukti merupakan nilai-nilai hubungan yang akan membawa kehidupan di dunia menjadi harmonis.

Hasil sosialisasi dan diskusi pada tahap pertama kemudian dilanjutkan ke tahap berikutnya yakni teknik aplikasi konsep THK dalam hubungan kegiatan rutin masyarakat desa Blumbang, khususnya dalam usaha peternakan sapi yang ramah lingkungan. Kegiatan ini diperkenalkan tentang teknik pengelolaan limbah ternak sapi seperti pengolahan kotoran padat/feses menjadi kompos dan kotoran cair/urin menjadi biourin melalui metode fermentasi. Semua peserta sangat antusias mengikuti kegiatan. Dijelaskan pula oleh anggota tim bahwa feses ataupun urin jika tidak diolah atau dibiarkan begitu saja dapat mencemari lingkungan dan berdampak buruk bagi lingkungan sekitar dan menjauhkan dari konsep THK secara baik dan benar. Padahal potensi secara ekonomi bahwa feses ataupun urin jika diolah akan memberikan nilai tambah yang menguntungkan khususnya dalam upaya pelestarian lingkungan. Sihombing (2000) menyebutkan bahwa limbah ternak (feses) ini masih mengandung nutrisi atau zat padat yang potensial untuk mendorong kehidupan jasad renik yang memungkinkan dikombinasikan dengan sampah organik lainnya untuk menghasilkan produk yang bernama kompos. Pengolahan feses maupun urin ternak sapi Bali ini diharapkan dapat menurunkan bau yang muncul di sekitar kandang peternak sehingga konsep THK bisa berjalan dengan baik. Pain (1994) menyebutkan bahwa bau yang timbul di sekitar kandang

dalam usaha peternakan merupakan masalah yang cukup serius. Lebih lanjut disebutkan bahwa bau dari kotoran ternak tersebut merupakan hasil biodegradasi kotoran ternak oleh aktivitas bakteri baik secara aerob maupun anaerob. Teknologi fermentasi merupakan metode aplikatif untuk mendukung konsep THK dalam upaya pengolahan kotoran tadi menjadi nilai-nilai yang berguna bagi lingkungan. Para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan. Terbukti dari banyaknya pertanyaan yang disampaikan pada saat diskusi.

Faktor pendorong dari keberlanjutan dari program yang diperkenalkan adalah, masyarakat desa Blumbang selama ini sudah sangat fasih dan sadar akan pentingnya konsep THK untuk terapkan pada kegiatan rutin sehari-hari. Disamping itu, kepemilikan ternak sapi di masing-masing anggota kelompok ternak akan menjadi modal awal untuk mendukung konsep kelestarian lingkungan. Hal ini karena adanya feses dan urin yang dihasilkan ternak peliharaannya dan dikelola dengan benar akan mendukung program ipteks berbasis organik. Faktor penghambat yang mungkin ada adalah perilaku atau komitmen peternak untuk melakukan pengolahan feses dan urin dari usaha ternak sapi sehingga menghasilkan produk yang ramah lingkungan bukan justru tidak ramah lingkungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengenalan konsep THK dan implementasinya dalam kehidupan rutin masyarakat Desa Blumbang telah membuka wawasan masyarakat. Wawasan tentang pentingnya pengolahan feses dan urin dari usaha ternak sapi sebagai bentuk riil dari aplikasi konsep THK. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan pengabdian dan indikatornya terlihat dari aktifnya diskusi selama pelatihan dan demo plot.

Saran

Implementasi konsep THK dalam kehidupan riil masyarakat, khususnya di desa Blumbang perlu diperluas dalam artian tidak hanya untuk kelompok peternak sapi tapi juga untuk kehidupan rutin lainnya sehingga nilai-nilai luhur dari THK itu betul-betul fasih dalam praktek sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Udayana yang telah memberikan dukungan dana Dibiayai dari Dana DIPA BLU Universitas Udayana Tahun Anggaran 2012 dengan Kontrak: Nomor: 15.106/UN14/LPPM/2012 Tanggal: 10 Mei 2012. Demikian pula para peserta yang tergabung dalam kelompok peternak sapi di desa Blumbang, Kerambitan, Tabanan, serta semua pihak yang telah mendukung kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalem, a. A.. G. R. 2007. Implementasi Tri Hita Karana dalam Bidang Pariwisata menuju Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Lingkungan Hidup Bumi Lestari* 7(1) : 78-84 PPLH-UNUD Denpasar.
- Pain, B.F. 1999. Gangguan Bau yang Berasal dari Sistem Produksi Ternak. In *Pollution in Livestock Production System* diterjemahkan oleh Putra, H. Penerbit IKIP Semarang Press, Semarang.
- Sihombing D T H. 2000. Teknik Pengelolaan Limbah Kegiatan/ Usaha Peternakan. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Lembaga Penelitian, Institut Pertanian Bogor.